

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Jadi, berikut ini adalah kesimpulan dari persepsi kecantikan followers perempuan setelah mengonsumsi unggahan-unggahan di akun Instagram @ugmcantik :

1. Tahapan pembentukan persepsi
 - a. Berdasarkan riset ini tahapan awal pembentukan persepsi kecantikan narasumber umumnya dilalui saat narasumber menangkap objek eksternal diluar dirinya melalui alat penginderaan, seperti penglihatan (pandangan) dan pendengaran (suara). Kedua adalah paparan yang merupakan proses saat narasumber perempuan menerima dan menyadari unggahan-unggan dari Instagram @ugmcantik. Ketiga, atensi atau perhatian. Bagian ini secara umum saat narasumber perempuan memperhatikan objek unggahan-unggahan Instagram @ugmcantik secara khusus. Keempat sebagai tahapan terakhir adalah interpretasi yang merupakan penafsiran narasumber perempuan terhadap objek unggahan-unggahan di akun Instagram @ugmcantik. Umumnya tafsiran narasumber bersifat personal dan tidak semua objek unggahan akan ditafsirkan narasumber perempuan.
 - b. Meskipun melalui penginderaan narasumber melihat objek unggahan yang sama, namun perbedaan latar belakang yang berkaitan dengan etnisitas,

pengalaman personal, dan significant others adalah poin penting yang banyak membentuk cara narasumber mempersepsikan kecantikan perempuan.

- c. Atensi narasumber umumnya mengonsumsi unggahan-unggahan Instagram @ugmcantik yang memiliki kesamaan dan kebaruan dengan latar belakang persepsi yang ada pada dirinya.
- d. Setiap narasumber memiliki perbedaan dalam memberikan atensi pada unggahan-unggahan Instagram @ugmcantik karena perhatian narasumber telah dibentuk oleh latar belakang etnisitas, pengalaman personal, dan pengalaman bersama significant others. Umumnya narasumber memperhatikan unggahan-unggahan yang memiliki kesamaan dan kebaruan persepsi kecantikan perempuan dengan pengetahuan latar belakang yang dipelajarinya. Dalam mengonsumsi unggahan-unggahan di akun Instagram @ugmcantik, tidak semua unggahan dapat menjadi atensi narasumber untuk menginterpretasikan kecantikan perempuan, sebab narasumber akan memperhatikan unggahan-unggahan yang lebih memiliki kesamaan dan kebaruan dengan latar belakangnya.
- e. Interpretasi tidak berarti bahwa setiap unggahan yang dilihat akan ditafsirkan, melainkan hanya pada unggahan-unggahan tertentu yang diperhatikan secara khusus dan dipercaya oleh narasumber dapat menggambarkan persepsi kecantikan perempuan.

2. Faktor-faktor yang membentuk persepsi

- a. Setiap narasumber memiliki faktor pengaruh persepsi yang beragam karena bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh latar belakang personal narasumber.

3. Prinsip-prinsip dalam persepsi sosial

- a. Pengalaman personal adalah hal yang paling banyak memberikan sumbangan kepada narasumber dalam membentuk persepsi kecantikan perempuan.
- b. Prinsip selektivitas dalam sosial budaya dan kebaruan melihat objek unggahan adalah hal yang significant membentuk narasumber.
- c. Prinsip dugaan cukup membentuk salah satu narasumber dalam mempersepsikan kecantikan.
- d. Prinsip evaluatif cukup membentuk salah satu narasumber dalam mempersepsikan kecantikan.
- e. Prinsip kontekstual kesamaan dan kedekatan, serta latar belakang etnis merupakan hal yang secara umum membentuk persepsi kecantikan narasumber.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya yang akan mengkaji tentang pembentukan persepsi kecantikan dari *followers* perempuan berdasarkan kebudayaannya setelah

mengonsumsi unggahan-unggahan di akun Instagram @ugmcantik. Saran-saran tersebut antara lain :

1. Secara akademis penelitian ini dinilai memiliki beberapa keterbatasan, sehingga peneliti menyarankan secara kompleks untuk meningkatkan dan memperbarui teori serta menjelaskan hubungan antar teori secara fundamental dalam membahas temuan data agar dapat secara kompleks menjelaskan fenomena tentang persepsi kecantikan di akun Instagram @ugmcantik.
2. Berdasarkan riset, bagi peneliti selanjutnya yang hendak mengkaji tentang persepsi kecantikan perempuan di akun Instagram @ugmcantik disarankan untuk menggunakan jenis metode penelitian kuantitatif untuk mengukur persepsi kecantikan narasumber.
3. Peneliti menyarankan agar jumlah narasumber dapat ditambahkan melebihi jumlah narasumber dalam penelitian ini, supaya hasil penelitian selanjutnya dapat lebih luas melihat keragaman persepsi kecantikan dari masing-masing *followers*.
4. Peneliti menyarankan agar penentuan topik dan kriteria narasumber dapat disusun lebih variatif (bukan tentang etnisitas lagi), sehingga topik dan pandangan narasumber terpilih tentang persepsi dapat lebih beragam atau memiliki kebaruan.

DAFTAR PUSTAKA

Anggito, A., dan Setiawan J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Pertama, Jawa Barat : Jejak Publisher.

Cahyu. 2018. Menakjubkan, Ternyata Definisi Cantik di Setiap Daerah Indonesia Itu Berbeda. (diakses 11 Mei 2023) dari (<https://www.liputan6.com/lifestyle/read/3656773/menakjubkan-ternyata-definisi-cantik-di-setiap-daerah-indonesia-itu-berbeda>).

Charunia, M., I. 2018. Pemaknaan Audiens Perempuan atas Konsep Kecantikan dalam akun cantik Instagram (Analisis Resepsi pada Followers Perempuan Akun @bidarium). Sarjana Ilmu Komunikasi. Universitas Brawijaya.

Cindy, F. 2013. *Proses Komunikasi Akomodasi Antarbudaya Etnis Cina dan Etnis Jawa di Perusahaan Karangturi Group Purwokerto*. Sarjana Ilmu Komunikasi. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Skripsi.

Febriani, A., R. Mengenal Suku-suku di Indonesia Berdasarkan Pulaunya. diakses 31 Agustus 2023) dari (<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6434607/mengenal-suku-suku-di-indonesia-berdasarkan-pulaunya>)

Durham, M., G., dan Kellner, D., M. 2006. *Media and Culture Studies*. Australia : Blackwell Publishing Ltd (diakses 4 Juni 2023) dari <https://www.studocu.com/en-ca/document/toronto-metropolitan->

[university/popular-culture/laura-mulvey-visual-pleasure-and-narrative-cinema/25756024](https://www.researchgate.net/publication/358125756/university/popular-culture/laura-mulvey-visual-pleasure-and-narrative-cinema/25756024)

Fathurrahman, A. 2022. *Perancangan UI/UX pada Startup Suvis Indonesia menggunakan Metode Lean UX Startup*. Sarjana Sistem Informasi. Universitas Dinamika. Skripsi.

Gramedia. n.d. *Pengertian Etnis: Jenis-jenis, Contoh, dan Konsep Etnik Website* (online) dan tersedia di World Wide Web: <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-etnis/>

Irza, C., A., P. 2021. *Konsep Diri Perempuan Cantik di Instagram*. Sarjana Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Riau. Skripsi.

Itschi. 2022. *Menyibak Sisi Gelap Akun Kampus Cantik* (online) dan tersedia di World Wide Web: <https://www.its.ac.id/news/2022/07/19/menyibak-sisi-gelap-akun-kampus-cantik/>

Kriyantono, R. 2006. *Teknik praktis riset komunikasi*. Cetakan Keempat.1, Jakarta : Prenadamedia Group

KumparanNews. 2019. News : Kantong Tebal Admin Akun Mahasiswa Cantik. (diakses 11 Mei 2023) dari <https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/kumparannews/kantong-tebal-admin-akun-mahasiswa-cantik-1547694656649076207>).

Luthfiyah, I. 2022. Problematika Akun Instagram Kampus Cantik Sebuah Produk Patriarki. (diakses 11 Mei 2023) dari (<https://www.kompasiana.com/luthfiyahmalik/62aa7834f5f3290911039bb2/problematika-akun-instagram-kampus-cantik-sebuah-produk-patriarki?page=all>).

Laksono, T. A. I. (2019). 'Persepsi Mahasiswa Komunikasi Tentang Pilihan Pada Metode Penelitian Kualitatif'. Jurnal Citra, Vol.5, Januari, hal: 10. Stikom Prosia Jakarta.

Laksono, T. A. I. (2019). 'Persepsi Mahasiswa Komunikasi Tentang Pilihan Pada Metode Penelitian Kualitatif'. Jurnal Citra, Vol.5, Januari, hal: 11. Stikom Prosia Jakarta.

Maunah, B., dan Indah Komsiyah. 2020. Dinamika Perempuan Dalam Jabatan Struktural Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. Tulungagung : Akademia Pustaka (diakses 28 Mei 2023) dari <http://repo.uinsatu.ac.id/14934/1/DINAMIKA%20PEREMPUAN%20DALAM%20JABATAN.pdf>

Milenia, S. 2021. Efek dari Media Sosial Terhadap Standar Kecantikan. (diakses 11 Mei 2023) dari (<https://www.kompasiana.com/sintamilenia21/60180a34d541df4d0a2b21d2/efek-dari-media-sosial-terhadap-standar-kecantikan>).

Mulyana, D. 2003. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Cetakan Kelima, Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Mulyana, D. 2019. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Cetakan Keduapuluhdua, Bandung : PT Remaja Rosdakarya

NapoleonCat. 2023. *Instagram Users in Indonesia January 2023 Website* (online) dan tersedia di World Wide Web: <https://napoleoncat.com/stats/instagram-users-in-indonesia/2023/01/>

Ni'mah, U. 2018. 'Pemaknaan khalayak perempuan terhadap cantik dalam program para petualang cantik Trans 7'. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.6, Oktober, hal : 3. FISIP UNDIP.

Nursalam., dan Arifin, J. 2016. 'Konstruksi sosial media komunikasi Instagram terhadap pola pikir perilaku mahasiswa pendidikan sosiologi' *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Vol. 4, November, hal : 4. UNISMUH Makassar.

Nursalam., dan Arifin, J. 2016. 'Konstruksi sosial media komunikasi Instagram terhadap pola pikir perilaku mahasiswa pendidikan sosiologi' *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Vol. 4, November, hal : 4-5. UNISMUH Makassar.

Pratiwi, N. I. (2017). 'Penggunaan media video call dalam teknologi komunikasi'. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol.1, Agustus, hal: 202-224. UNDIKNAS.

Pratiwi, R., Z., B. 2018. 'Perempuan kontes Kecantikan (Analisis mengenai konstruksi citra dalam bingkai komodifikasi)' Jurnal An-Nida, Vol.10, Juli-Desember, hal : 4. IAIN Surakarta.

Putranto, A., P. 2017. Konstruksi Cantik Mahasiswa Pada Media Sosial Melalui Akun Instagram @unnes_cantik. Kasus di UNNES. Sarjana Ilmu Komunikasi. Universitas Negeri Semarang. Skripsi.
<http://lib.unnes.ac.id/32047/>

Ramadhannisa, A., F. Mengungkap Eksistensi di Balik Akun Mahasiswa Ganteng dan Cantik di Dunia Maya. (diakses 11 Mei 2023) dari (<https://www.suarasikap.com/2020/12/mengungkap-eksistensi-di-balik-akun.html>).

Regita, D., D. 2020. Konten dari pengguna : Mengenal Khalayak di Media Sosial. (diakses 11 Mei 2023) dari (<https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/devinadianregita/mengenal-khalayak-di-media-sosial-1usP6kgNAZs>).

Saputri, M., I., M., dan Pinem, M., L. 2022. 'Glorifikasi Kecantikan di Media Sosial: Studi Kasus Isu Eksploitasi Mahasiswi pada Akun Instagram @ugmcantik' Journal of Social Development Studies, Vol.3, Maret, hal 3. Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan UGM.

Sambas, S. 2016. *Antropologi Komunikasi*. Cetakan Pertama, Bandung : CV Pustaka Setia

Situmorang, T., F.,F., Wahyuni, S., dan Elsera., M. 2019. 'Pergeseran makna kecantikan dalam budaya melayu' Jurnal Masyarakat Maritim, Vol.3, n.d, hal : 2. Sosiologi UMRAH.

Situmorang, T., F.,F., Wahyuni, S., dan Elsera., M. 2019. 'Pergeseran makna kecantikan dalam budaya melayu' Jurnal Masyarakat Maritim, Vol.3, n.d, hal : 3. Sosiologi Universitas Maritim Raja Ali Haji.

Soekanto, S., dan Sulistyowati, B. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi 45, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

Sumiani. 2016. 'Simbol dan makna tata rias pengantin Bugis Makassar' Jurnal Seni Budaya, Vol.1, n.d, hal 5. Fakultas Seni dan Desain UNM

Shambodo, Y. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa Pendaang UGM Terhadap Siaran Pawartos. Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, 1(2), 100-103. FISIP Al Azhar.

Shambodo, Y. (2020). 'Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa Pendaang UGM Terhadap Siaran Pawartos'. Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, Vol. 1, Agustus, hal: 102. FISIP Al Azhar.

Shambodo, Y. (2020). 'Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa Pendaang UGM Terhadap Siaran Pawartos'. Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, Vol. 1, Agustus, hal: 101-103. FISIP Al Azhar.

Stokes, J. 2003. *How To Do Media and Cultural Studies*. London : SAGE Publications (di akses 4 April 2023) dari <https://www.pdfdrive.com/how-to-do-media-and-cultural-studies-e156878604.html>

Tuhana, V., E. 2012. *Representasi Etnis Papua dalam Komedi Situasi Keluarga Minus di Trans TV*. Sarjana Ilmu Komunikasi. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Skripsi.

The Conversation. 2022. Langgengnya akun-akun kampus cantik: gejala pendisiplinan tubuh perempuan di tengah pendidikan tinggi Indonesia. (diakses 4 Juni 2023) dari <https://theconversation.com/profiles/endah-triastuti-594986>

Vidiadari, I., S. 2013. *Resepsi Pembaca Perempuan Banjar Muslim terhadap Kolom Si Palui dengan Tema Perceraian dan Poligami di Surat Kabar Harian Banjarmasin Post dengan Pendekatan Encoding-Decoding Stuart Hall*. Sarjana Ilmu Komunikasi. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Skripsi.

Wekke, I., S. 2019. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Gawe Buku (diakses 23 Mei 2023) dari https://www.researchgate.net/profile/Ismail_Wekke/publication/344211045_Metode_Penelitian_Sosial/links/5f5c132ea6fdcc11640bd740/Metode-Penelitian-Sosial.pdf

Zempi, C., N., Kuswanti., A., dan Maryam., S. 2023. 'Analisis peran media sosial dalam pembentukan pengetahuan politik masyarakat' Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.6, Januari, hal : 2. Ilmu Komunikasi UPNVJ.



LAMPIRAN

Daftar Tabel Pertanyaan

No	Teori	Pertanyaan
1	Followers	Ceritakan kapan dan mengapa anda mengikuti akun Instagram @ugmcantik?
2	Instagram	Mengapa anda mengikuti akun Instagram @ugmcantik? Ceritakan alasannya.
3	Kecantikan	Bagaimana pendapatmu tentang kecantikan? Jelaskan.
4	Perempuan	Perempuan cantik itu seperti apa menurut anda? Ceritakan.
5	Kebudayaan (etnis)	Dari etnis mana anda berasal? Jelaskan latar belakang etnis anda.
6	Kebudayaan (etnis)	Bagaimana di etnis anda menggambarkan kecantikan? Jelaskan.
7	Instagram	Apakah unggahan perempuan cantik di Instagram @ugmcantik sama dengan persepsi kecantikan yang ada di etnis anda? Jelaskan.
8	Followers	Sebagai <i>followers</i> , apakah anda pernah memberikan <i>like</i> dan komentar di unggahan Instagram @ugmcantik? Ceritakan mengapa.
10	Persepsi	Apakah menurut anda kecantikan memiliki indikator tertentu? Jelaskan.

11	Persepsi	Bagaimana persepsi anda setelah melihat unggahan-unggahan akun Instagram @ugmcantik? Jelaskan.
----	----------	--

Sumber: kerangka teori

Lampiran Transkrip Wawancara

Wawancara Bersama Narasumber 1 : Yana Meriska Boru Tarigan (Etnis Batak Karo)

Peneliti : Hai Yana, selamat pagi. Pertama-tama terima kasih banyak sudah bersedia menjadi narasumber penelitianku. Saya tahu kamu juga mungkin punya urusan pribadi, tetapi meluangkan waktu dalam penelitian ini adalah sebuah kehormatan bagiku. Sebetulnya untuk mencari narasumber penelitianku ini, aku perlu mengambilnya dari *followers* perempuan yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda dalam akun Instagram @ugmcantik. Nah, karena kamu adalah narasumberku yang pertama yang berasal dari Batak Karo, jadi aku memilihmu. Sebelum kita benar-benar mulai, mungkin kamu bisa terlebih dahulu siapa dirimu dan darimana kamu berasal? Silahkan.

Yana :Oke, sebenarnya aku berasal dari Medan tepatnya di Kabupaten Karo Kabanjahe Sumatera Utara.

Peneliti : Yan setahuku yang pernah kudengar, di daerah Batak Sumatera Utara mereka punya beberapa jenis Batak dengan perbedaan budayanya masing-masing. Apa saja itu?

Yana : Oh yah betul. Batak Simalungun, Batak Pak-Pak, Batak Karo, dan Batak Toba. Sedangkan aku secara pribadi berasal dari Batak Karo. Jadi, tidak ada campuran etnis Batak lain.

Peneliti : Yan, ngomong-ngomong karena penelitianku adalah akun Instagram @ugmcantik dan kamu itu salah satu *followers* perempuan yang sesuai dengan indikator penelitianku, aku ingin bertanya mengapa kamu mengikuti akun ini? Apa intensimu?

Yana : Awalnya cuman iseng-iseng doang karena beberapa kali teman-temanku juga masuk dalam unggahan akun itu. Oh ternyata ini akun @ugmcantik. Meskipun aku juga tahu bahwa kecantikan itu berbeda-beda, tetapi intensiku hanya untuk iseng-iseng saja.

Peneliti : Menarik, soal pendapatmu tentang kecantikan karena dalam teori penelitianku juga menyebutkan bahwa kecantikan adalah hal yang beragam dan kontekstual di berbagai tempat atau latar belakang. Aku ingin tahu karena kamu berasal dari etnis Batak Karo bagaimana kamu mendefinisikan kecantikan perempuan?

Yana : Kalau menurut pengalamanku kecantikan perempuan di Batak Karo itu dilihat dari cara berpakaian seorang perempuan yang mesti terlihat sopan dan rapi, jago masak, rajin dan bisa bekerja.

Peneliti : Bagaimana dengan tampilan fisik? Apakah kamu dalam etnismu memiliki definisi atau indikatornya?

Yana : Dalam etnis Batak Karo saya pikir kami tidak melihat kecantikan perempuan terutama pada tampilan fisiknya. Justru perempuan yang memiliki

kemampuan bekerja dan memasak, termasuk juga hal-hal yang sudah disebutkan sebelumnya adalah bentuk-bentuk kecantikan disana.

Peneliti : Kalau secara pribadi bagaimana kecantikan menurutmu? Harus seperti apa? Indikatornya macam apa?

Yana : Menurutku cantik itu sifatnya luar dan dalam perempuan. Tapi juga harus lebih bersyukur dengan apa yang ada pada dirinya tanpa membandingkan dengan keadaan orang lain. Bahkan terkadang orang-orang bisa saja membandingkan keadaan dirinya dengan orang lain berdasarkan apa yang tidak dia miliki. Mungkin perempuan bisa *insecure* saat melihat tampilan-tampilan seperti itu, tapi dia juga harus melihat keunikan dalam dirinya.

Peneliti : Yah apalagi karena kecantikan setiap etnis itu beragam dan ketika melihat tampilan yang berbeda atau telah diakui orang lain dengan wujud cantik membuat mereka yang berbeda merasa rendah diri tidak cantik atau sama. Apalagi dalam penelitianku di akun @ugmcantik, persoalannya ada pada masalah *stereotype* kecantikan melalui unggahan-unggahan di akun tersebut.

Yana : Iya, karena sebagai *followers* yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda-beda dengan definisi kecantikan, mungkin saja melihat atau mengonsumsi unggahan-unggahan di akun tersebut bisa membuat kami atau saya merasa *insecure* atau terpengaruh dengan definisi kecantikan dari akun @ugmcantik, bahkan bisa mengabaikan definisi kecantikan dari latar belakang etnis saya di Batak Karo.

Peneliti : Apakah unggahan-unggahan di akun @ugmcantik juga pernah mengganggumu dalam hal mempersepsikan kecantikan perempuan?

Yana : Iya benar, itu pernah. Bahkan saya sempat terheran-heran dengan unggahan perempuan cantik di akun tersebut. Kok bisa secantik itu, perawatannya gimana. Ini kemudian yang membuatku mempersepsikan bahwa kecantikan ternyata bisa dibeli melalui produk-produk kecantikan. Jadi, kecantikan adalah sesuatu yang bersifat mahal.

Peneliti : Manusia adalah makhluk visual yang tertarik dengan tampilan-tampilan yang bisa dilihat secara inderawi untuk membentuk persepsinya. Aku ingin tahu saat kamu mengonsumsi unggahan-unggahan di akun @ugmcantik itu apa yang membuat kamu tertarik secara visual disana? Bahkan bisa memberikan *like* dan *comment* pada unggahan.

Yana : Menurutku hal visual yang membuatku tertarik adalah tampilan unggahan yang memiliki kesamaan dengan latar belakang personalku, unik, baru, atau jarang sebelumnya pernah kulihat dalam persepsi kecantikan etnis Batak Karo. Biasanya yang aku perhatikan itu adalah senyuman perempuan. Kalau unggahan perempuan yang senyum menurut itu manis dan cantik, walaupun kulitnya hitam, sawo matang dan lain-lain aku tetap melihat senyumannya. Jadi, lebih ke bentuk-bentuk wajah yang jarang ditemui.

Peneliti : Bisakah kamu memberikan contoh?

Yana : Ya, dulu saya pernah melihat salah satu unggahan yang memuat foto anak yang menurut saya mungkin dia blasteran luar negeri. Bahkan aku sempat bertanya ke mahasiswa-mahasiswi yang mungkin seangkatan dengannya untuk bisa mengetahui lebih dalam. Awalnya aku sangka dia blasteran, tetapi ternyata dia

orang Indonesia asli. Aku tertarik dan menganggapnya cantik karena bentuk atau tampilannya berbeda dengan yang ada ditempatku, unik atau baru dilihat.

Peneliti : Berarti persepsi kecantikanmu selain dipengaruhi oleh kesamaan, juga sebetulnya dipengaruhi oleh kebaruan atau perbedaan yang ada dalam latar belakangmu yah. *By the way* Yan, meskipun ukuran kecantikan adalah hal yang dinamis atau berbeda-beda dan bersifat evolusi, namun kalau kita melihat beberapa kriteria yang ditampilkan oleh media cenderung memiliki kesamaan (pola), seperti bentuk tubuh yang kurus langsing, tinggi ramping, kulit putih bersih, berambut panjang, bermata besar, dan memiliki hidung yang mancung.

Sebelumnya tadi, kamu bercerita tentang kecantikan dari etnis Batak Karo. Kalau dalam teoriku disini menyebutkan kalau citra atau tampilan itu telah sebelumnya diciptakan oleh budaya. Bagaimana persepsi kecantikan dalam kebudayaan (etnis) kamu sebagai *followers* perempuan setelah melihat unggahan-unggahan di akun Instagram @ugmcantik? Apakah unggahan perempuan cantik di Instagram @ugmcantik sama dengan persepsi kecantikan yang ada di etnismu atau bagaimana?

Yana : Secara pribadi aku rasa tidak ada perubahan yang sangat *significant* dengan persepsi kecantikan yang ada dalam diriku. Karena aku merasa bahwa persepsiku tentang kecantikan adalah hal yang umumnya berbeda dengan orang lain. Yah, kecantikan adalah hal yang unik dan tidak bisa disamaratakan, tetapi persepsi kecantikanku cenderung melihat unggahan-unggahan yang menampilkan kesamaan dengan persepsi kecantikan di Batak Karo. Meskipun terdapat sedikit pengaruh yang berkaitan dengan kebaruan dalam melihat objek unggahan, tapi menurutku

aspek latar belakang personal atau etnisitas adalah poin yang sangat berpengaruh saat membentuk persepsi kecantikan perempuan. Menurutku juga tanpa pengetahuan kecantikan, mengonsumsi unggahan-unggahan itu bisa membuat kita membentuk standar kecantikan baru dan mengabaikan persepsi kecantikan yang sudah kita pelajari dalam latar belakang etnis Batak Karo. Bahwa betul aku mengambil atau sedikit terpengaruh dengan beberapa persepsi yang ada dalam unggahan-unggahan disana tetapi itu tidak berarti aku mengabaikan persepsi kecantikan yang ada dalam latar belakang etniku.

Peneliti : Saat pertama kali mendengar atau melihat akun Instagram @ugmcantik apa yang kamu pikirkan tentang akun ini?

Yana : Persepsi saya tentang akun ini pasti diisi oleh orang-orang yang berbeda dari yang lain. Memang kata UGM "cantik" sendiri di kampusku sudah cukup kontroversial karena mengandung persepsi kecantikan dengan cara kategorisasi.

Peneliti : Jadi, apakah unggahan-unggahan yang kamu konsumsi di akun tersebut berbeda dengan persepsi kecantikan yang ada dalam etnismu?

Yana : Kalau dibilang berbeda sebetulnya jawabannya tidak terlalu karena beberapa unggahan yang aku konsumsi juga mengandung kesamaan persepsi dengan apa yang ada dalam etnis Batak Karo. Apalagi beberapa temanku yang berasal dari etnis yang sama juga masuk dalam unggahan akun tersebut.

Peneliti : Kira-kira sebagai *followers* @ugmcantik sejak kapan kamu mulai mengikutinya?

Yana : Kalau tidak salah saat masih MABA (Mahasiswa Baru) tahun 2019.

Peneliti : Setelah kamu mengonsumsi unggahan akun tersebut apa persepsi yang muncul?

Yana : Persepsi yang muncul sebetulnya lebih ke motivasi sih. Berarti tandanya aku harus menjaga dan merawat diri setelah melihat mereka di unggahan itu. Meskipun *value* kecantikan itu berbeda-beda, dari pengalamanku mengonsumsi unggahan-unggahan @ugmcantik aku termotivasi bahwa kecantikan adalah hal yang dilalui dengan pengorbanan, seperti perawatan diri, pola hidup sehat, dan lain-lain karena aku yakin bahwa mereka bisa sampai pada titik itu tentu telah banyak hal yang sudah dikorbankan, apalagi kecantikan konon katanya mahal.

Peneliti : Apakah menurutmu kecantikan punya indikator tertentu yang bisa diakui semua orang?

Yana : Aku tidak tahu, tetapi mungkin dari pengalaman mengonsumsi unggahan-unggahan di akun ini aku lihat bahwa jika tubuhmu bagus, maka ada mungkin orang lain akan suka. Mislanya, tubuh yang langsing. Sebetulnya aku tidak mau membanding-bandingkan kecantikan perempuan karena dengan bersikap seperti itu hanya menciptakan *toxic beauty standard* diantara kami.

Peneliti : Apakah kamu punya pengalaman masa lalu tentang kecantikan di lingkunganmu? Mungkin pernah diganggu atau yang lain?

Yana : Kalau pengalaman personal tentang kecantikan yang diganggu sih pernah. Pengalaman-pengalaman personal macam diganggu ini cukup membekas karena didengar dan dikenang sebagai pengetahuan persepsi kecantikan perempuan bahwa yang A bagus dan yang B tidak bagus. Semua itu dari *significant others* yang merupakan teman dan keluarga.

Peneliti : Ok, terima kasih Yana kita sudah berbicara banyak hal soal persepsi kecantikan dalam etnis Batak Karo. Saya sangat mengapresiasi partisipasi dalam wawancara ini. Saya tahu kamu mungkin mempunyai kegiatan pribadi, tetapi karena aktivitas ini saya sangat menghormati kesediaanmu. Terima kasih Yana.

Yana : Sama-sama, senang bisa berbagai persepsi kecantikan dalam etnisku. Sukses untuk langkah selanjutnya.

Wawancara Bersama Narasumber 2 : Caterina Alma (Etnis Jawa)

Peneliti : Hai apa kabar Al. Terima kasih banyak kamu telah mau bersedia menjadi narasumber dalam wawancara ini. Yah, mencari narasumber ini pekerjaan yang cukup sulit, tetapi kesediaanmu adalah kehormatan bagiku. Sekali lagi terima kasih. Barangkali sebagai pembuka kamu bisa menceritakan siapa dirimu.

Alma : Sama-sama terima kasih. Perkenalkan nama saya Caterina Alma dan saya berasal dari etnis Jawa.

Penulis : Aku melihatmu sebagai salah satu *followers* Instagram @ugmcantik yang pernah berkomentar. Apakah itu benar?

Alma : Betul sekali.

Penulis : Mengapa mau mengikuti akun media sosial itu dan mengapa mau berkomentar?

Alma : Awalnya Instagram @ugmcantik yang pertama mem-*follow* aku, lalu karena sudah di *follow*, maka aku melakukan *followback*. Sedangkan mengapa aku berani memberikan komentar pada unggahan Instagram @ugmcantik karena salah satu foto temanku sempat dimuat dalam sebuah unggahan disana. Jadi sebetulnya ini adalah usaha saling *support* antarteman saja.

Peneliti : Okey, dalam pengalamanmu menjadi *followers* Instagram @ugmcantik kira-kira apa yang menarik dalam akun ini. Apalagi kalau dilihat namanya, akun tersebut juga membawa embel-embel “cantik” dibelakangnya. Bagaimana menurutmu?

Alma : Sebetulnya hal yang menarik dalam akun itu cuman untuk hiburan sih karena menurutku juga *title* cantik itu sendiri kan berbeda-beda. Yang sering kuperhatikan disana juga *online* atau *open endorse* dan entah masuk menjadi *followers* atau ikon dalam unggahan itu sebetulnya sebuah *privilege* tertentu karena dari situ kamu bisa mendapatkan *opportunity* yang luas dalam urusan bekerja dan relasi misalnya, aku dulu pernah menjadi *endorser* di salah satu *cafe*. Sedangkan untuk *title* kecantikan sendiri itu lagi-lagi menurutku adalah hal relatif yang berbeda-beda bagi semua orang.

Penulis : Sejak kapan kamu mengetahui akun ini?

Alma : Sebetulnya mengetahui keberadaan akun Instagram @ugmcantik sudah dari masa SMA saat mendengar cerita dari senior-senior disana.

Penulis : Mari kita mulai dari nama Instagram @ugmcantik. Dalam teori penelitian ini disebutkan bahwa kecantikan adalah hal yang subjektif dan beragam serta tidak bisa disamaratakan bagi semua orang. Karena penelitian ini tentang persepsi kecantikan *followers* perempuan, maka saya ingin tahu bagaimana dalam pengalamannya sebagai etnis Jawa mempersepsikan kecantikan perempuan?

Alma : Kalau menurutku cantik itu tidak seperti *beauty standard* di Indonesia. Secara personal aku melihat kecantikan sebagai sebuah kombinasi dari tiga aspek, yaitu *beauty, brain, and behavior*. Dalam pengalaman personal *beauty* dan *brain* saja tidak cukup untuk menjadi tolak ukur kecantikan dalam latar belakangku. Barangkali mungkin kita punya pengalaman yang sama saat bertemu orang, awalnya dia terlihat cantik dan pintar tapi saat makin lama mengenal kita sadar bahwa sikap dan perilaku orang tersebut jauh dari persepsi kecantikan yang selama ini kita yakini. Jadi, perempuan cantik menurutku bukan saja mereka yang berwajah cantik pada umumnya, tetapi ada juga *brain* yang menunjukkan nilai-nilai dan keberanian *speak-up* tentang ide-iden. Meskipun *beauty* dan *brain* sama-sama penting, tetapi dalam pengalamanku sebagai etnis Jawa sebetulnya aspek *behaviour* adalah tolak ukur yang sangat krusial dan sering diperhatikan saat mempersepsikan kecantikan perempuan.

Peneliti : Sebagai *followers* kamu berasal dari latar belakang yang berbeda. Dalam penelitian ini tentang persepsi kecantikan perempuan, tentu setiap *followers* memiliki persepsi kecantikannya masing-masing karena dipengaruhi oleh latar belakang personal. Meskipun dalam etnis Jawa kamu menaruh perhatian lebih pada

aspek *behaviour*, namun hal tingkah laku atau sikap adalah hal yang dapat diketahui setelah kita saling mengenal bukan. Tetapi sebagai makhluk visual tentu aspek penglihatan sebagai visualisasi juga memainkan peran yang penting dalam membentuk persepsi. Saya ingin tahu saat melihat atau mengonsumsi unggahan dari akun Instagram @ugmcantik hal visual apa yang membuatmu ingin memberikan *like and comment* dalam akun itu?

Alma : Jujur sebetulnya aku tidak memberikan *like* untuk unggahan foto kalau bukan temanku yang dikenal, demikian juga dengan berkomentar disana. Jadi sebetulnya alasan aku *like and comment* dalam akun itu karena alasan kedekatan sebagai teman saja.

Peneliti : Menarik. Jika melihat latar belakang *followers* dari berbagai etnis di Indonesia tentu persepsi kecantikan perempuan adalah hal yang sangat beragam dari Sabang sampai Merauke.

Meskipun ukuran kecantikan adalah hal yang spasial dan bersifat subjektif, namun beberapa kriteria yang ditampilkan oleh media Instagram @ugmcantik cenderung memiliki kesamaan, seperti bentuk tubuh yang kurus langsing, tinggi ramping, kulit putih bersih, berambut panjang, bermata besar, dan memiliki hidung yang mancung. Saya ingin bertanya karena kamu berasal dari etnis Jawa apakah tampilan atau setelah mengonsumsi unggahan-unggahan itu cukup membuatmu terpengaruh dalam membentuk persepsi kecantikan?

Alma : Sebenarnya setelah mengonsumsi unggahan-unggahan di Instagram @ugmcantik juga tidak membuatku terpengaruh dengan persepsi kecantikan

perempuan yang ada disana. Ini karena aku sadar bahwa semua yang dimuat disana itu adalah persepsi kecantikan yang telah menjadi standar di Indonesia. Aku tidak terpengaruh sama sekali. Justru persepsi kecantikan yang terbentuk berdasarkan latar belakang personal dan etnis Jawa yang lebih berpengaruh bagiku. Bahkan kalau boleh bercerita, aku memiliki ketertarikan dengan perempuan yang aku anggap cantik. Sebelumnya aku pernah melihat salah satu unggahan di Instagram @ugmcantik yang menurutku ikon perempuannya cantik sekali. Karena tertarik aku mencari tahu informasi tentangnya dan tahu bahwa dia bekerja di lab kampus UGM. Aku mendaftar sebagai asisten lab agar bisa bertemu dengannya. Setelah bekerja dan juga sudah mengenalnya aku merasa kecewa karena kecantikan yang aku lihat dalam unggahan akun tersebut ternyata tidak sesuai dengan standar kecantikan yang aku persepsikan selama ini. Menurutku dari aspek *beauty and brain* sudah tepat, tetapi pada aspek *behaviour* dia terkesan bersikap sombong dan menutup diri dengan orang lain. Ini kemudian yang membuatku berpikir bahwa dia bukan gambaran persepsi kecantikan karena dalam etnis Jawa aspek *behaviour* adalah kunci untuk mempersepsikan kecantikan perempuan. Jujur sebetulnya persepsi kecantikanku setelah mengonsumsi unggahan-unggahan di akun Instagram @ugmcantik itu tetap sama, yaitu karena pengalaman personal saja dan latar belakang etnisitas.

Peneliti : Apakah kamu pernah sesekali menebak-nebak isi unggahan Instagram @ugmcantik, seperti asal daerah ikon atau yang lain?

Alma : Pernah sesekali aku menduga-duga asal daerah dari ikon unggahan. Yah itu karena cuman iseng-iseng saja sebagai dugaan dalam melengkapi persepsi kecantikan. Namun pada tampilan wajah dan bentukannya secara umum sama dengan pola unggahan-unggahan lain.

Peneliti : Apakah dalam pengalaman personal kamu pernah mendapatkan hal-hal seperti ejekan tentang tampilan tubuh atau kecantikan misalnya?

Alma : Jujur selama menjadi *followers* Instagram @ugmcantik karena kebetulan aku juga masuk dalam unggahan disana aku pernah mendapatkan perlakuan atau cemooh seperti itu, tetapi aku tidak ambil pusing karena mereka orang asing. Cuman hal yang paling membekas dan terkadang mengganggu itu adalah gangguan yang aku dengar dari orang-orang terdekat seperti keluarga terdekat. Dulu sewaktu sekolah aku sering mengikuti kegiatan baris berbaris dan karena itu kulitku cukup gelap. Orang-orang terdekatku menilainya jelek dan menganggap kondisi fisikkku kurang cantik karena tidak terlihat putih. Bahkan saat menjadi ikon dalam unggahan di @ugmcantik, orang terdekatku mengatakan bahwa aku tidak pantas karena menganggap karakterku tidak baik. Komentar ini cukup membekas karena berasal dari *significant others* yang merupakan orang-orang terdekatku. Melalui pengalaman semacam inilah aku kemudian berusaha tampil cantik, misalnya sering-sering menggunakan *make-up* dan mencoba membuat kulitku terlihat putih agar saat menggunakan pakaian yang cerah tidak terlalu kontras.

Peneliti : Oke, terima kasih Alma atas partisipasimu disini. Terima kasih sudah banyak menjelaskan tentang persepsi kecantikanmu dari sisi etnis Jawa. Aku

mendapatkan banyak pengetahuan dan temuan data disini dan berharap ini akan jadi menarik dalam penelitian. Terima kasih banyak.

Alma : Sama-sama, terima kasih juga. Sukses untuk tulisannya.

Wawancara Bersama Narasumber 3 : Andi Natasya Putri Nabila

Peneliti : Hai salam kenal Nat, namaku Miguel. Senang bertemu denganmu.

Natasya : Terima kasih Miguel, salam kenal juga.

Peneliti : Terima kasih telah bersedia membantuku menjadi narasumber penelitian ini. Barangkali sebagai pembuka, kamu bisa memperkenalkan dirimu terlebih dahulu. Silahkan Nat.

Natasya : Salam kenal, nama saya Andi Natasya Putri Nabila. Saya mahasiswi UGM dan saya beretnis Bugis.

Peneliti : Bagaimana pertama kali kamu mengikuti akun Instagram @ugmcantik?

Natasya : Awal pertama kali aku mengikuti akun ini pada tahun 2022 karena aku di *follow* lebih dulu oleh Instagram @ugmcantik. Saat itu aku awalnya ternotif oleh akun ini dan aku sempat merasa keren karena bisa mendapatkan notif dari akun dengan jumlah *followers* yang fantastis seperti ini, tetapi belakang aku anggap ini biasa saja apalagi akun ini juga berisi unggahan-unggahan perempuan yang dikategorisasi dengan istilah cantik. Bahkan dalam lingkunganku orang-orang

melihat akun ini sebagai akun yang hanya melihat perempuan sebagai objek tampilan yang dinikmati. Walaupun unggahan-unggahan dalam akun ini tentang kecantikan, aku percaya juga bahwa itu adalah hal yang relatif dan tidak bisa disamaratakan.

Peneliti : Sebagai *followers* yang juga memberikan *like and comment* pada unggahan-unggahan @ugmcantik, saya ingin tahu menurutmu secara pribadi, apa yg kamu pikirkan saat pertama kali mendengar akun Instagram ugmcantik? Apalagi dalam memahami akun ini juga dibentuk dengan *title* "cantik". Bagaimana menurutmu?

Natasya : Pertama kali aku mendengar akun Instagram @ugmcantik persepsi yang terbangun adalah bahwa akun ini pasti diisi oleh unggahan-unggahan mahasiswa UGM yang menurut pertimbangan subjektif disebut sebagai perempuan cantik.

Peneliti : Oke, mari kita mulai dari nama Instagram @ugmcantik. Dalam teori penelitianku kecantikan adalah hal yang beragam di setiap tempat dan bersifat subjektif, serta tidak bisa disamaratakan. Pertanyaanku, bagaimana dengan persepsi kecantikan di etnismu atau bagaimana kamu melihat kecantikan perempuan itu?

Natasya : Dalam pengalaman personalku di etnis Bugis kami mempersepsikan kecantikan perempuan dengan mereka yang memiliki strata pendidikan yang tinggi, pintar, cakap, pandai berdandan (*make up*), kulit yang bersih dan memiliki sorot mata yang tajam, serta dipengaruhi oleh *inner beauty* dari hati dan sifat kaum perempuan.

Peneliti : Bagaimana dengan pengalamanmu saat melihat atau mengonsumsi unggahan-unggahan di akun Instagram @ugmcantik. Sebagai makhluk visual apa yang menarik bagimu disana?

Natasya : Menurut pengalamanku mengonsumsi unggahan-unggahan disana meskipun pola unggahan menampilkan warna dan bentuk tubuh perempuan dengan ciri tertentu seperti kulit putih dan lain-lain, aku memahaminya sebagai keberagaman persepsi dalam memandang kecantikan perempuan. Karena menurutku kecantikan adalah milik semua perempuan dan berkaitan dengan perbedaan persepsi kecantikan yang dikonsumsi di akun ini sudah dianggap sebagai salah satu bentuk lain dari persepsi kecantikan saja.

Peneliti : Apakah kamu memiliki indikator kecantikan sendiri saat melihat unggahan-unggahan di akun Instagram @ugmcantik? Biasanya orang-orang ketika melihat sesuatu mereka cenderung fokus pada satu hal-hal yang bisa menjadi alasan pusat perhatian mereka atau hal yang paling menonjol dari visual itu. Aku juga melihatmu pernah memberikan like atau berkomentar. Nah kalau kamu kira-kira waktu melihat unggahan @ugmcantik apa yg membuat kamu tertarik dengan unggahan tersebut hingga memberikan *like* dan berkomentar?

Natasnya : Sebetulnya aku juga memiliki indikator kecantikan sendiri. Kalau aku sih bagian mata atau sorot mata. Sorot mata yang tajam. Tapi aku juga menyukai dan mempersepsikan kecantikan perempuan dari hal-hal yang memiliki kesamaan dan kebaruan bagiku. Misalnya persepsi kecantikan yang sama dengan latar belakang pengetahuan dalam etnis Bugis atau saat melihat tampilan unggahan yang

jarang atau bersifat baru juga dapat membuat menganggapnya sebagai bentuk lain kecantikan. Sebagai contoh, aku pernah memiliki teman yang juga menjadi ikon dalam unggahan @ugmcantik. Dia badannya kurus langsing, wajahnya tirus, kulitnya bersih, dan sorot matanya tajam. Meskipun dalam etnis Bugis kami tidak memiliki semua ciri-ciri itu, tetapi karena kedekatan sebagai teman dan melihat bentuk atau tampilan yang baru aku bisa saja mempersepsikan itu sebagai kecantikan perempuan. Apalagi karena aku juga tidak terlalu tinggi, sehingga melihat hal-hal yang ada di luar diriku bisa dipersepsikan dengan kecantikan karena kebaruan melihat objek.

Peneliti : Lalu bagaimana Nat dengan persepsi kecantikan dalam kebudayaanmu (etnis) sebagai *followers* perempuan setelah melihat unggahan-unggahan di akun Instagram @ugmcantik? Apakah unggahan perempuan cantik di akun itu memiliki kesamaan persepsi dengan persepsi kecantikan yang ada di etnismu? Apakah persepsi kecantikanmu berubah atau bagaimana?

Natasya : Menurutku setelah mengonsumsi unggahan-unggahan disana cukup berpengaruhnya, tetapi tidak secara total. Beberapa memiliki kemiripan tetapi tidak *significant*, namun unggahan yang lain bisa dipersepsikan cantik karena kebaruan. Aku hanya mendapatkan referensi dalam kebaruan mempersepsikan kecantikan, namun secara umum persepsi kecantikanku masih mengikuti apa yang aku ketahui dalam etnis Bugis.

Peneliti : Jadi kira menurutmu apakah itu kecantikan memiliki indikator tertentu yang harus diakui semua orang?

Natasya : Menurutku tidak karena kecantikan adalah hal yang dinamis, selalu berevolusi, dan bersifat subjektif karena tidak bisa digeneralisasikan untuk semua orang. Aku punya pengalaman dimasa lalu saat dirumah ditegur oleh Ibu karena saat ingin keluar rumah aku tidak menggunakan bedak atau *make up*. Hal ini karena sebagai orang Bugis salah satu ukuran kecantikan kami adalah penggunaan *make up*, sehingga tanpa itu kami bisa saja dianggap tidak bisa mengurus diri atau tidak terlihat cantik sebagai perempuan Bugis. Apalagi dirumah aku selalu diajarkan untuk tampil cantik sebagaimana perempuan. Apalagi dulu aku dekil banget dan ibu selalu bilang aku harus perawatan biar kulitku sehat dan cerah.

Peneliti : Oke, menarik sekali. Terima kasih banyak untuk partisipasi dan jawaban untuk wawancara ini. Saya sangat menghargainya. Wawancara kita sudah selesai dan saya berharap ini bisa menjadi temuan data yang menarik dalam pembahasan skripsi saya. Terima kasih banyak Nat.

Natasya : Sama-sama, terima kasih juga. Semoga berhasil.

Wawancara Bersama Narasumber 4 : Asti Azhari

Peneliti : Halo Asti apa kabar, terima kasih sudah mau bergabung dalam wawancara ini. Saya senang sekali kamu bersedia untuk diwawancara.

Asti : Halo juga mas, sama-sama senang bisa membantu dan semoga bisa memberikan yang terbaik.

Peneliti : Asti sebagai perkenalan ceritakan dahulu siapa dirimu dan dari etnis mana kamu berasal?

Asti : Baik, perkenalkan nama saya Asti Azhari saya berasal dari Karawang, Jawa Barat dan saya beretnis Sunda.

Peneliti : Asti, saya melihat kamu adalah salah satu *followers* Instagram @ugmcantik. Bagaimana awalnya kamu mengikuti akun ini?

Asti : Betul sekali, saya *followers* Instagram @ugmcantik. Awal mengikuti akun ini ketika tahun 2021 saat salah satu teman saya dimuat dalam sebuah unggahan di Instagram @ugmcantik. Saat itu saya mendengar dari teman-teman dan karena sebagai teman saya juga merasa perlu memberikan *like and comment* pada unggahan tersebut sebagai bentuk dukungan kepada teman saya ini serta sekaligus melakukan *following* pada Instagram @ugmcantik. Saat pertama kali mengetahui akun ini saya berpikir bahwa akun ini adalah wadah bagi teman-teman yang ingin meningkatkan kepercayaan diri, sehingga melalui aktualisasi diri ini dia bisa lebih berani menunjukkan jati dirinya. Selain itu, akun juga saya pikir merupakan wadah untuk menampilkan mahasiswi-mahasiwi UGM yang dinilai cantik secara fisik.

Peneliti : Mari kita mulai dari nama Instagram @ugmcantik. Di dalam teori penelitian, kecantikan adalah hal yang beragam di setiap tempat atau bersifat kontekstual. Pertanyaanku sebagai orang yang berasal dari etnis Sunda bagaimana kamu mempersepsikan kecantikan perempuan?

Asti : Dalam Persepsi kecantikan perempuan Sunda adalah mereka yang memiliki kulit yang putih bersih. Hal ini karena rata-rata yang saya ketahui dalam pengalaman personal memang perempuan Sunda terkenal memiliki kulit yang putih-putih. Sehingga termasuk lumrah saat orang-orang kami memiliki persepsi

perempuan cantik dengan kulit putih bersih. Walaupun begitu saya juga percaya bahwa kecantikan adalah hal-hal yang bersifat unik dan berbeda-beda. Secara pribadi misalnya saya mempersepsikan kecantikan perempuan dengan kombinasi dua aspek, yaitu aspek fisik dan kepribadian atau karakter seseorang. Meskipun memiliki ciri fisik yang bagus, tetapi tanpa dukungan karakter yang baik hal ini menjadi kurang seimbang alias tidak cantik. Demikian sebaliknya. Sehingga kedua komponen ini adalah hal yang harus saling melengkapi. Dalam pengalaman personal sebagai seorang yang berasal dari etnis Sunda, perempuan yang cantik dipersepsikan dengan mereka yang memiliki tubuh bersih, berkulit putih cerah, bersikap dan berperilaku ramah-tamah, dan memiliki selera humor.

Peneliti : Biasanya orang-orang ketika melihat sesuatu mereka cenderung fokus pada satu hal-hal yang menjadi pusat perhatian mereka. Ini karena sebagai manusia dalam penginderaan kita cenderung fokus pada hal-hal penginderaan seperti visualisasi. Sebagai *followers* yang pernah memberikan *like* atau berkomentar kira-kira apa yang membuat kamu tertarik dengan postingan @ugmcantik sampai mau memberikan *like* dan berkomentar disitu?

Asti : Kalau untuk *like* biasanya saya tidak memiliki intensi tertentu atau dilakukan secara random saja. Kecuali kepada teman-teman saya tadi yang saya ceritakan. Biasanya karena unggahan tersebut memuat teman, memiliki kesamaan persepsi dengan kecantikan di Sunda, atau mungkin karena melihat tampilan yang baru dan unik saja. Biasanya saya melakukan *like* kepada unggahan itu.

Peneliti : Oke Asti, kecantikan adalah hal yang dinamis dan bersifat evolusi, namun beberapa kriteria yang ditampilkan oleh media ini menurut pemberitaan cenderung memiliki kesamaan, seperti bentuk tubuh yang kurus langsing, tinggi ramping, kulit putih bersih, berambut panjang, bermata besar, dan memiliki hidung yang mancung. Tadi kamu bercerita banyak tentang kecantikan dari sisi etnis Sunda, jika melihat dalam teoriku menyebutkan kalau citra atau tampilan itu sebetulnya telah diciptakan oleh budaya. Saya ingin tahu lebih jauh, bagaimana persepsi kecantikan dalam kebudayaan (etnis) Sunda sebagai *followers* perempuan yang mengonsumsi unggahan-unggahan di akun media sosial Instagram @ugmcantik? Apakah unggahan perempuan cantik di Instagram @ugmcantik sama dengan persepsi kecantikan yang ada di etnis anda atau seperti apa?

Asti : Menurut saya perbedaannya pasti ada apalagi unggahan-unggahan yang dimuat juga merupakan persepsi subjektif dari kecantikan perempuan. Saya percaya kecantikan itu beragam, termasuk juga yang ada dalam unggahan akun ini. Meskipun begitu saya hanya mempersepsikan kecantikan perempuan berdasarkan kesamaan persepsi yang ada dalam etnis saya, misalnya kulit yang putih bersih, ramah atau memiliki selera humor. Umumnya persepsi kecantikan saya selalu mencari hal-hal yang sama saja. Namun kalau ditanya apakah setelah mengonsumsi unggahan-unggahan di akun ini membuat persepsi saya berubah, saya rasa tidak sama sekali karena persepsi telah dibangun dalam latar belakang budaya atau etnis saya.

Peneliti : Jadi kira-kira apakah Asti memiliki indikator kecantikan tertentu yang yakini?

Asti : Kalau secara personal tidak ada karena sejak awal meski saya berasal dari etnis Sunda, saya juga menyadari bahwa diluar sana selain Sunda ada banyak persepsi atau bentuk-bentuk kecantikan yang berbeda-beda dan mesti dihargai. Apalagi kecantikan itu personal dan bersifat spasial juga, misalnya tergantung latar belakang pengalaman orang dan tergantung dilingkungan mana dia tinggal.

Penulis : Apakah kamu punya pengalaman dimasa lalu tentang kecantikan di lingkunganmu? Mungkin pernah diganggu atau yang lain?

Asti : Yah pernah, dahulu saya beberapa kali pernah memiliki pengalaman personal yang cukup berpengaruh dari bagaimana saya mempersepsikan kecantikan. Misalnya saya pernah mendengar kalau saya diejek secara fisik karena tidak memiliki kulit yang putih sebagai ukuran cantik dalam etnis Sunda. Ini cukup membekas karena secara umum perempuan Sunda dipersepsikan cantik saat kulitnya putih dan saat itu juga saya sering mengikuti cabang olahraga atletik yang mengharuskan saya sering berada bawah terik matahari. Mayoritas ejekan itu saya dapat dari *significant others* yang merupakan teman-teman sebaya khususnya saat duduk di sekolah dasar. Selain itu sebelum memasuki dunia perkuliahan dengan teman sebaya saya juga sering mendapatkan masukan-masukkan tentang kecantikan misalnya saya disarankan untuk menurunkan berat badan, kulit wajah yang cerah dan tidak berjerawat agar bisa dianggap atau dipersepsikan cantik.

Peneliti : Baiklah Asti wawancara kita sudah selesai, terima kasih banyak untuk jawabanmu. Ini adalah pertama kali saya mendapatkan narasumber dari Sunda dan saya berharap semua data ini dapat bermanfaat bagi tulisanku. Sekali lagi terima kasih banyak Asti.

Asti : Terima kasih juga mas, sama-sama senang membantu. Semoga bermanfaat dan berhasil skripsinya.



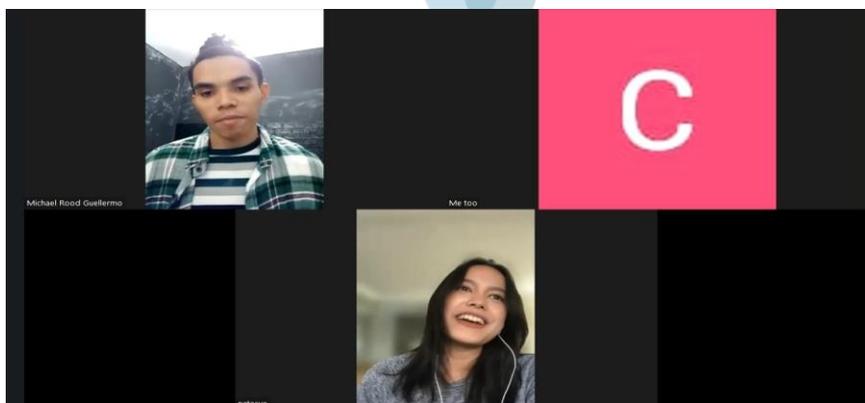
Dokumentasi Wawancara



(Wawancara bersama Yana, mahasiswa, wawancara tanggal 27 Juni 2023 via Zoom Meeting).



(Wawancara bersama Caterina Alma, mahasiswa, wawancara tanggal 29 Juni 2023 via Zoom Meeting)



(Wawancara bersama Natasya, mahasiswa, wawancara tanggal 26 Agustus 2023 via Zoom Meeting).



(Wawancara bersama Asti, mahasiswa, wawancara tanggal 28 Agustus 2023 via Zoom Meeting).



Google Forms Kesiediaan Wawancara

The image displays three screenshots of Google Forms titled "Formulir Penelitian 'PERSEPSI KECANTIKAN'".

Top Screenshot: Shows the "Responses" tab with 41 responses. It includes an "Insights" section with a "Total points distribution" bar chart showing 40 points scored out of 0. Below this are columns for "Nama" (41 responses) and "Alamat email" (39 responses). The "Nama" column lists: Fadia, Farah Fitrihia Fadhilah, Tiara Fitri Maharani, Caterina Alma, Emy Ginting, Yana Meriska, Intan Budi Permata Putri, Dean, and cipi. The "Alamat email" column lists: fnormalitasari@gmail.com, farahfitridhia@gmail.com, tiarafmhrrn@mail.ugm.ac.id, Yanameriska@gmail.com, intanbudipp@gmail.com, namira2801@gmail.com, Christineputri.purba@gmail.com, candradewi280@gmail.com, and dyahprabawa97@gmail.com.

Middle Screenshot: Shows a question: "Apakah anda adalah *followers* perempuan di akun media sosial Instagram @ugmcantik?" with 41 responses. A pie chart shows 100% "Ya" (Yes).

Bottom Screenshot: Shows a question: "Apakah anda adalah pribadi yang pernah memberikan *like* atau *comment* pada unggahan di akun Instagram @ugmcantik?" with 41 responses. A pie chart shows 95.1% "Ya" (Yes) and 4.9% "Tidak" (No). To the right, a list of responses for a question "Apakah anda bersedia untuk menjadi narasumber atau informan wawancara saya dalam penelitian ini?" shows 40 responses, including "Ya", "ya", "bersedia", "Boleh", "tidak", "-", "Tidak", "iya", and "Bersedia".